

**PERUBAHAN INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT PESISIR PULAU
GALANG KOTA BATAM PASCA PEMBANGUNAN JEMBATAN BARELANG**

RINGKASAN SKRIPSI



**Oleh:
Febry Rahmayanti H
08413244050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERUBAHAN INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT PESISIR PULAU GALANG KOTA BATAM PASCA PEMBANGUNAN JEMBATAN BARELANG

Oleh
Febry Rahmayanti H, Puji Lestari, dan Nur Hidayah

ABSTRAK

Masyarakat pesisir merupakan kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan interaksi sosial pada masyarakat pesisir Pulau Galang Kota Batam pasca pembangunan Jembatan Barelang.

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Galang khususnya masyarakat sekitar Pulau Galang tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan foto/dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara informan dan dokumentasi. Untuk pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang dikaji. Validitas data menggunakan teknik *triangulasi* yakni untuk menguji keabsahan data. Analisis data dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan interaksi sosial antara masyarakat pesisir Pulau Galang dengan masyarakat Kota Batam pasca pembangunan Jembatan Barelang, secara langsung maupun tidak langsung baik dalam lingkup sesama masyarakat Pulau Galang maupun dalam masyarakat Kota Batam. Sebelum adanya Jembatan Barelang interaksi masyarakat pesisir Pulau Galang hanya sesama masyarakat sekitar saja, dikarenakan sulitnya akses untuk keluar pulau yang harus melewati jalan laut. Setelah adanya Jembatan Barelang interaksi masyarakat pesisir Pulau Galang mulai meluas dengan menggunakan jalan darat untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat luar daerahnya, salah satunya Kota Batam. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Pulau Galang sebelum adanya jembatan dan sesudah adanya jembatan. Awalnya sebelum adanya jembatan kegiatan-kegiatan dilakukan hanya sesama masyarakat sekitar Pulau Galang saja kemudian sekarang setelah adanya jembatan, kegiatan-kegiatan masyarakat Pulau Galang mulai meminta partisipasi masyarakat luar khususnya masyarakat Kota Batam. Dari kegiatan-kegiatan ini kemudian secara tidak langsung terjalinnya interaksi antara masyarakat pesisir Pulau Galang dengan masyarakat luar khususnya Kota Batam pasca dibangunnya Jembatan Barelang tersebut.

Kata kunci : Perubahan, Interaksi, Masyarakat Pesisir

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas 17.508 pulau, dengan garis pantai sepanjang 81.000 km. Luas laut Indonesia sekitar 3,1 juta km² yang terdiri atas 0,8 juta km² perairan teritorial, dan 2,3 juta km² perairan Nusantara. Selain itu sejak tahun 1982, Indonesia diberi kewenangan oleh UNCLOS (*United Nation Convention on Law of the Sea*) untuk memanfaatkan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2,7 juta km² dalam hal eksplorasi, eksploitasi dan pengelolaan sumberdaya hayati dan nonhayati, penelitian dan yurisdiksi mendirikan instalasi yang besar tersebut belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional (Ambo Tuwo, 2011: v).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan suatu negara yang unik, yakni negara yang terdiri atas ribuan pulau yang disatukan oleh laut. Bagi Indonesia, laut adalah sumber daya yang sangat penting yang menjamin kelangsungan hidupnya dalam catatan sejarah sepanjang zaman. Laut tidak hanya berfungsi sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat, tapi laut dan wilayah pesisir pantai juga memiliki fungsi ekowisata. Bahkan ditinjau dari berbagai aspek, ekowisata pesisir dan laut merupakan bentuk wisata yang mengarah ke *metatourism*.

Pulau Batam merupakan salah satu wilayah kepulauan di Indonesia, sebagian besar daerah atau wilayahnya dikelilingi lautan yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan bisa dimanfaatkan sebagai daerah ekowisata baik wisata alam, fisik maupun pusat berbelanja. Letak Pulau Batam sangat strategis, karena berbatasan dan berdekatan dengan Negara Singapura dan Malaysia sehingga menjadikan Batam gerbang/pintu bisnis utama di tiga negara tersebut. Akibat dari letaknya yang strategis menjadikan Batam identik sebagai kota industri karena banyak pabrik dan industri-industri yang dibangun dan berkembang di kota ini. Selain identik sebagai kota industri, yang menjadi daya tarik lain Batam adalah wisata alamnya seperti Pantai Melur dan pantai

Melayu yang ada di Pulau Galang. Wisata kuliner terutama makanan *sea food* serta wisata belanjanya yang dikenal murah menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Masyarakat Batam termasuk sebagai masyarakat pesisir karena wilayahnya yang seluruhnya dikelilingi oleh lautan. Masyarakat pesisir dan kepulauan adalah kelompok yang dalam mempertahankan hidupnya selalu bergantung pada sumber daya pesisir dan laut yang ada di sekitarnya. Pengelolaan sumber daya masyarakat pesisir pada umumnya memanfaatkan sumber daya secara sederhana, dan inilah yang menjadi ciri masyarakat pesisir dan kepulauan, namun ciri tersebut sudah mulai mengalami perubahan, terutama dengan adanya motorisasi dan peralatan tangkap yang diperkenalkan oleh pemerintah dan dunia usaha.

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat pesisir dan kepulauan yang umumnya adalah nelayan dapat memiliki prasarana yang memungkinkan mereka berinteraksi, sehingga membentuk ikatan yang mempersatukan mereka menjadi suatu kelompok masyarakat yang pola tingkah laku kehidupannya bersifat khas, mantap dan berkesinambungan sebagai adat istiadat (Ambo Tuwo, 2011: 156). Sejak dahulu masyarakat pesisir dan kepulauan sudah menjalankan aktivitasnya berdasarkan pola kerjasama tradisional, di mana setiap daerah mempunyai sistem yang berbeda. Masyarakat pesisir dan kepulauan biasanya hidup berkelompok sehingga tercermin dari pola pemukiman yang terpusat dan mengarah ke laut.

Pulau Batam yang sebagian besar wilayahnya merupakan kepulauan membutuhkan sarana dan alat transportasi untuk menghubungkan satu wilayah ke wilayah lain. Dahulu alat transportasi utama yang digunakan adalah penyebrangan antar pulau, namun akibat dari perkembangan jaman, alat transportasi dan mobilitas masyarakat yang semakin tinggi maka dibutuhkan sarana yang bisa menghubungkan antar wilayah kepulauan di Batam, salah satunya pada tahun 2000-an kemudian dibangun jembatan barelang yang

menghubungkan Pulau Batam, Rempang dan Galang sehingga akses untuk berinteraksi antara masyarakat luar Pulau Galang dan masyarakat Galang sendiri mulai luas.

Jembatan Bareleng menjadi salah satu ikon Pulau Batam juga sebagai tempat wisata yang terkenal karena menghubungkan ke lokasi wisata pantai yaitu Melur, Melayu, dan Meropa. Beberapa penduduk lokal memanggil jembatan Bareleng sebagai jembatan Habibie setelah Jusuf Habibie yang mengawasi konstruksi proyek, merancang untuk mengubah bentuk Pulau Rempang dan Galang menjadi kawasan industri (menyamai Pulau Batam sekarang). Jembatan Bareleng sekarang telah berkembang menjadi salah satu tempat wisata lokal maupun mancanegara dan juga sebagai rute transportasi.

Bila dilihat berdasarkan suku bangsa, maka wilayah Kecamatan Galang ini setidaknya ada empat suku bangsa (etnis) besar yang mendiami wilayah ini yakni Melayu, Jawa, Flores, Buton dan suku (etnis) lainnya. Wilayah Kecamatan Galang pada struktur pemerintahan Kota Batam adalah wilayah pesisir yang mempunyai tingkat kesulitan yang paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, dikarenakan minimnya sarana dan prasarana ditambah lagi dengan penduduk yang tidak terkonsentrasi (terpencar-pencar) di beberapa pulau, sehingga untuk memajukan wilayah beserta penduduknya hingga menyamai taraf kehidupan seperti layaknya masyarakat lainnya terutama masyarakat yang ada di daerah perkotaan merupakan biaya yang cukup besar juga waktu yang relatif lama (Pemerintah Kota Batam Kecamatan Galang, 2010: 1).

Kehidupan masyarakat di Pulau Galang sebelum adanya pembangunan jembatan Bareleng, pola interaksi masyarakat hanya sebatas interaksi pada masyarakat sekitar Pulau Galang tersebut, sehingga interaksinya dengan masyarakat di luar Pulau Galang masih sempit dikarenakan akses untuk menjalin interaksi dengan masyarakat luar sangat sulit. Dengan adanya pembangunan jembatan tersebut maka hal itu dapat menyebabkan adanya

perubahan interaksi sosial bagi kehidupan masyarakat sekitar, terutama pada masyarakat pesisir Pulau Galang. Berdasarkan latar belakang di atas, mengenai interaksi sosial pada masyarakat pesisir Pulau Galang pasca pembangunan jembatan Bareleng tersebut kemudian peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai tentang bagaimana perubahan interaksi sosial masyarakat pesisir Pulau Galang tersebut.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

a. Kajian Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soerjono Soekanto, 2007: 55-56).

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, dan antara orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi. Interaksi terjadi dua orang atau kelompok saling bertemu

atau pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak.

Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat mutlak dalam proses interaksi sosial, sehingga tanpa kedua unsur tersebut maka sangatlah mustahil interaksi sosial dapat terjadi (Soerjono Soekanto, 2007: 61). Komunikasi sangat menentukan terjadinya kerjasama antara orang per orang, atau antar kelompok-kelompok manusia. Pemikiran di atas dapat diketahui apabila ada pembatasan kontak sosial salah satu pihak, maka akan terjadi persoalan yang muncul dari hubungan yang tidak harmonis ini.

Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soerjono Soekanto, 2007 : 58). Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Abu Ahmadi, 2007: 100).

Charles P. Loomis mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial, yaitu:

- a. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
- b. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- d. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh pengamat (Soleman B. Taneko, 1984: 114).

Apabila interaksi sosial itu diulang menurut bentuk yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud “hubungan sosial”. Bentuk-bentuk dari interaksi sosial adalah terdiri dari : Kerjasama, persaingan, konflik (pertikaian) dan pendamaian (akomodasi) (Soleman B. Taneko, 1984:

115). Soerjono Soekanto menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif (Soleman B. Taneko, 1984: 115).

Faktor-faktor pendorong interaksi sosial, antara lain:

- a. Imitasi, adalah suatu proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain.
- b. Sugesti, merupakan suatu pendapat, pandangan atau sikap yang diberikan kepada orang lain dan diterima oleh pihak lain sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang.
- c. Identifikasi, merupakan suatu dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain.
- d. Simpati, merupakan rasa tertarik kepada orang lain dan membuatnya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain.
- e. Empati adalah perasaan yang mendalam terhadap keadaan orang lain atau kelompok lain.
- f. Motivasi adalah dorongan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan berbagai cara sehingga orang yang diberi motivasi, menuruti apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab (Soleman B. Taneko, 1984: 65).

Berdasarkan pengertian mengenai interaksi sosial yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara orang-perorangan, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

b. Kajian Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Menurut Hawley, perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Piotr Sztompka, 2008: 3). Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi

masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik (Soerjono Soekanto, 2007: 262). Sedangkan menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2007: 262-263).

c. Kajian Masyarakat Pesisir

Menurut Nikijuluw, yang dimaksud masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir; mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidayaan ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengola ikan, pemasok faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang nonperikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok lainnya yang memanfaatkan sumberdaya nonhayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya (Ambo Tuwo, 2011: 132). Kekurangberdayaan masyarakat pesisir antara lain disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam penguasaan ilmu, teknologi, modal, dan kelembagaan usaha.

Selama ini dikenal lima pendekatan yang dapat dilakukan untuk memberdayakan masyarakat pesisir, yaitu: (1) penciptaan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga; (2) mendekatkan masyarakat dengan sumber modal dengan penekanan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri; (3) mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna; (4) mendekatkan masyarakat dengan pasar; dan (5) membangun solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan pendekatan ini

mensyaratkan adanya perhatian secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat (Ambo Tuwo, 2011: 139).

d. Kajian Pembangunan

Pembangunan sebenarnya meliputi dua unsur pokok. *Pertama*, materi yang dihasilkan dan dibagi. *Kedua*, masalah manusia yang menjadi manusia pembangunan. Para ahli ekonomi memang berbicara tentang SDM atau sumber daya manusia. Tetapi pembicaraan tentang manusia disini lebih menekankan aspek keterampilan. Dengan demikian, manusia dianggap sebagai masalah teknis untuk peningkatan produksi saja. Dengan demikian, masalah manusia dilihat sebagai masalah teknis untuk peningkatan keterampilan, melalui bermacam sistem pendidikan (Arief Budiman, 2000: 14).

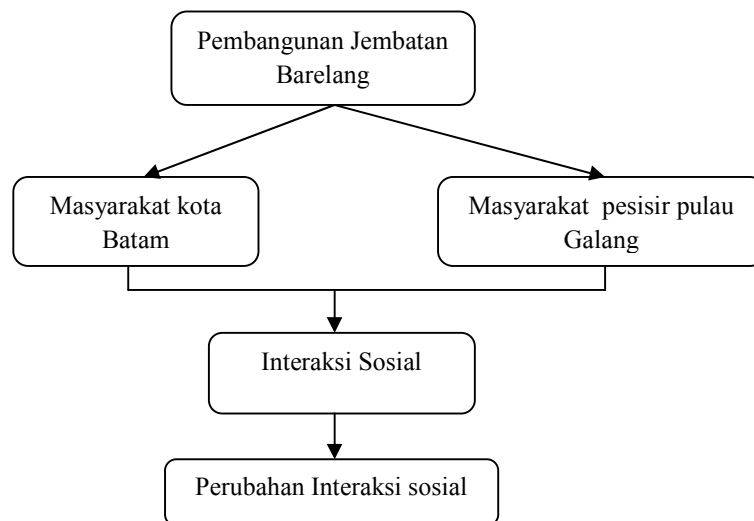
Pada titik ini, berbicara tentang faktor-faktor non-material, seperti adanya rasa aman, rasa bebas dari ketakutan, dan sebagainya. Hanya dengan diciptakannya suasana ini, kondisi yang merangsang kreativitas (yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia pembangunan yang punya inisiatif dan dapat memecahkan bermacam persoalan) dapat diselenggarakan. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya berurusan dengan produksi dan distribusi barang-barang material. Selain itu pembangunan juga harus menciptakan kondisi-kondisi yang membuat manusia bisa mengembangkan kreativitasnya. Bagaimanapun juga, pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia (Arief Budiman, 2000: 14).

e. Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh An. Hidayatullah (2009) tentang “Pemberdayaan Masyarakat Nelayan melalui Program *Community Development Premier Oil* (Studi Penguatan Kapasitas Kelembagaan IKKNA melalui *Corporate Social Responsibility Program Community*

Development Premier Oil di Desa Putik Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepri)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, FGD, dokumentasi, wawancara dan referensi yang relevan dimana secara teknis pengambilan informan dilakukan secara purposive sampling.

f. Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Pulau Galang Kota Batam Kepulauan Riau dan dilaksanakan antara bulan Februari sampai dengan April 2012. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan masyarakat pesisir Pulau Galang Kota Batam, selebihnya adalah data tambahan (sekunder) seperti dokumen, buku masyarakat pesisir, koran dan lain-lain.

a. Teknik Pengumpulan Data.

1. Pengamatan atau observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan ditempat yang dijadikan obyek penelitian, yaitu interaksi masyarakat pesisir di Pulau Galang Kecamatan Galang kota Batam Kepulauan Riau. Kegiatan dan perilaku masyarakat pesisir Pulau Galang sehari-hari akan menjadi fokus dalam observasi di lapangan.

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi	Kecamatan Pulau Galang, Kota Batam, Kepulauan Riau.
2.	Profil Lokasi Penelitian	Pulau Galang dengan luas kurang-lebih 80 km ² adalah pulau di wilayah pemerintahan kota Batam, provinsi Kepulauan Riau yang merupakan rangkaian pulau besar ketiga yang dihubungkan oleh enam buah jembatan Bareleng. Pulau ini terkenal karena adanya tempat pengungsian Vietnam yang terjadi secara besar-besaran pada tahun 1979 - 1996 dan menjadi perhatian dari pihak PBB dan kalangan internasional. Tempat pengungsian Galang ini sekarang menjadi objek wisata dan sejarah kota Batam.
3.	Keadaan fisik Pulau Galang	Wilayah Kecamatan Galang yang terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil dahulunya adalah merupakan bagian wilayah daerah tingkat II Kepulauan Riau, wilayah Pulau Galang dan sekitarnya yang terdiri dari lebih kurang 120 pulau yang ada, 36 pulau diantaranya sudah berpenghuni dan 84 buah pulau lainnya belum berpenghuni atau secara total luas wilayah Galang 14.610 Km ² . Perbatasan Kecamatan Pulau Galang yaitu: Sebelah Utara: Sebatas dengan Kecamatan Nongsa, Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Lingga,

		Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kota Tanjung Pinang, dan Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kabupaten Karimun.
4.	Jumlah penduduk	jumlah penduduk Laki-laki: 7.702 jiwa dan Perempuan: 6.908 jiwa sedangkan jumlah keseluruhannya 14.610 jiwa. Wilayah Kecamatan Galang terdiri dari 79 RT dan 30 RW.

2. Wawancara (*Interview*)

Dalam teknik wawancara, peneliti lebih dahulu menentukan individu-individu yang akan dijadikan sebagai informan antara lain: Camat Pulau Galang, tokoh masyarakat yang ada di Pulau Galang dan masyarakat Pulau Galang. Aspek-aspek yang diteliti yaitu:

- Perubahan sosial masyarakat Pulau Galang
- Kegiatan-kegiatan masyarakat Pulau Galang
- Interaksi Masyarakat Pulau Galang
- Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Pulau Galang
- Dampak-dampak akibat perubahan masyarakat Pulau Galang

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto/gambar-gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan penelitian terhadap informan Pulau Galang.

b. Teknik Pengambilan Sampel

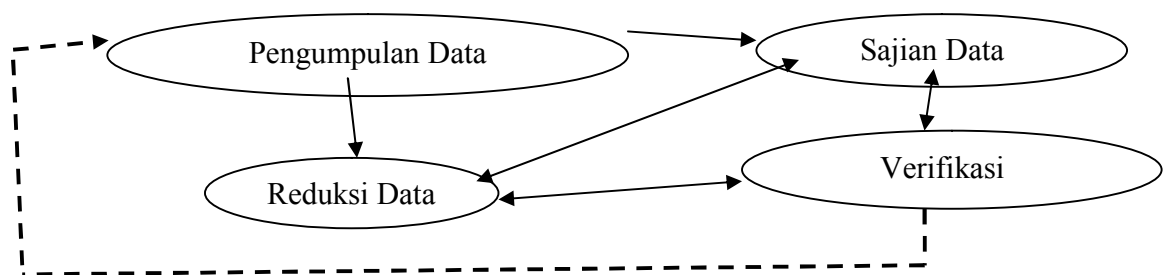
Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti (Sugiyono, 2010: 53-54).

c. Validitas data

1. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Usman: 1995: 330). Memperpanjang waktu penelitian, bermaksud untuk menggali informasi ataupun data data yang masih dirasa kurang lengkap dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal itu secara rinci.
2. Diskusi dengan *expert* (ahli). Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan *expert* (ahli) dalam bentuk konsultasi atau diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkap dan diketahui.
3. *Peer group discussion* (diskusi dengan teman). Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan dalam bentuk diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkap dan diketahui agar pengertian mendalam dapat segera ditelaah.

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif (Miles dan Huberman, 2009:15).



IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Pulau Galang terletak di Kota Batam. Kota Batam adalah salah satu kotamadya di Provinsi Kepulauan Riau. Pusat kotanya terkenal dengan istilah Batam Center. Kota ini terdiri atas 12 kecamatan. Ketika dibangun

pada tahun 1970-an awal kota ini hanya dihuni sekitar 6.000 penduduk, namun kini telah berpenduduk 713.960 jiwa. Kota Batam merupakan sebuah pulau yang terletak sangat strategis di sebelah utara Indonesia dan terletak di jalur pelayaran internasional. Masyarakat Kota Batam merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari beragam suku dan golongan. Akses yang menghubungkan antara Pulau Galang dan Batam adalah Jembatan Bareleng. Jembatan Bareleng merupakan rangkaian enam jembatan yang menghubungkan tiga pulau yaitu Batam, Rempang dan Galang. Seluruh jembatan selesai dibangun pada 1992. Jika digabungkan, panjang keenam jembatan itu mencapai 2 km. Waktu tempuh dari jembatan satu hingga keenam sekitar 20 menit.

Pulau Galang dengan luas kurang-lebih 80 km² adalah pulau di wilayah pemerintahan Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau yang merupakan rangkaian pulau besar ketiga yang dihubungkan oleh enam buah Jembatan Bareleng. Pulau ini terkenal karena adanya tempat pengungsian Vietnam yang terjadi secara besar-besaran pada tahun 1979 - 1996 dan menjadi perhatian dari pihak PBB dan kalangan internasional. Tempat pengungsian Galang ini sekarang menjadi objek wisata dan sejarah Kota Batam, karena jaraknya yang relatif dekat dengan Pulau Batam (sekitar 7 km). Selain objek wisata ini, Pulau Galang juga banyak dikunjungi oleh para turis pada saat akhir pekan karena adanya Pantai Melur di bagian barat pulau yang cukup indah.

Wilayah Kecamatan Galang yang terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil dahulunya adalah merupakan bagian wilayah daerah tingkat II Kepulauan Riau, wilayah Pulau Galang dan sekitarnya yang terdiri dari lebih kurang 120 pulau yang ada, 36 pulau diantaranya sudah berpenghuni dan 84 buah pulau lainnya belum berpenghuni atau secara total luas wilayah Galang 14.610 Km², dan jumlah penduduk Laki-laki: 7.702 jiwa dan Perempuan:

6.908 jiwa sedangkan jumlah keseluruhannya 14.610 jiwa. Wilayah Kecamatan Galang terdiri dari 79 RT dan 30 RW.

B. Analisis Data Penelitian dan Pembahasan

1. Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Galang

Perkembangan zaman memberikan implikasi terhadap perkembangan kehidupan manusia. Sebagaimana yang terlihat bahwa, setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Masyarakat mengalami perubahan karena masyarakat tersebut bersifat terbuka dalam hubungannya dengan masyarakat luar yang biasanya disebut sebagai interaksi sosial yang kemudian menjadi masyarakat yang dinamis. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan mengubah struktur dan fungsi dari unsur-unsur sosial dalam masyarakat.

Interaksi merupakan syarat utama bagi kelangsungan hidup masyarakat dan kesejahteraan bersama. Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soerjono Soekanto, 2007: 59).

Hasil penelitian memperlihatkan semenjak adanya pembangunan Jembatan Barelang, mau tidak mau interaksi yang luas pun terjadi pada masyarakat Pulau Galang dan masyarakat luar terutama Kota Batam. Salah satu tujuan dari Pulau Galang adalah untuk mengembangkan daerahnya sehingga tidak merasa terisolir/terpencil lagi.

Bentuk interaksi masyarakat Pulau Galang dengan masyarakat Batam setelah adanya Jembatan Barelang antara lain berbentuk asosiatif dan disosiatif:

1. Asosiatif

- Kerjasama

Sebelum adanya Jembatan Barelang, kerjasama yang terjalin hanya sesama masyarakat Pulau Galang saja. Nelayan, petani, dan peternak

menjual hasil-hasilnya hanya kepada masyarakat sekitar Pulau Galang, sehingga pendapatan yang didapat sangat sedikit. Setelah adanya pembangunan Jembatan Bareleng, akhirnya masyarakat Pulau Galang dapat berhubungan dengan masyarakat luar, salah satunya adalah Kota Batam. Hubungan yang terjadi antar masyarakat Pulau Galang dan masyarakat Kota Batam dibuktikan dengan adanya saling menjalin kerjasama dalam hal perdagangan dan usaha. Nelayan, petani dan peternak menjual hasil-hasil dari melaut, berkebun dan beternaknya kepada para pedagang di Batam, sehingga ada juga yang telah bekerjasama dengan beberapa restoran yang ada di Batam ataupun para pedagang yang ada di pasar Batam. Antara Pulau Galang dan Kota Batam terhubunglah saling ketergantungan satu sama lainnya.

2. Disosiatif

- Persaingan (*Competition*)

Sebelum adanya Jembatan Bareleng, di dalam masyarakat Pulau Galang tidak ada persaingan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Pulau Galang hidup saling rukun antara satu sama lainnya. Setelah adanya pembangunan Jembatan Bareleng yang membuat masyarakat Pulau Galang dapat menjalin interaksi dengan masyarakat lain, maka kemudian timbullah persaingan-persaingan baik dalam bidang usaha ataupun kegiatan-kegiatan perlombaan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, belum pernah terjadi persaingan yang terjadi secara terang-terangan. Menurut pengakuan dari masyarakat Pulau Galang maupun kecamatan, masyarakat Pulau Galang memang pernah saling bersaing dalam menjual hasil barang dagangannya kepada wisatawan. Persaingan ini di rasa wajar karena saling ingin menghasilkan dan membuat barang dagangannya laku. Adanya kontravensi tersebut

tentunya telah mengubah hubungan diantara kedua belah pihak yang dulunya akrab menjadi renggang. Meskipun masalah yang mereka alami sudah lama, akan tetapi mereka masih merasakan dampaknya sampai sekarang.

- Pertentangan

Kontravensi antar sesama masyarakat Pulau Galang dengan masyarakat pendatang atau Pulau Galang selama peneliti berada di lapangan ada satu yang mengungkapkan adanya kontravensi. Komunikasi diantara mereka tidak seakrab dulu lagi. AG selalu berusaha bersikap baik terlebih dahulu, walaupun dia tidak merasa bersalah. Di sini dia merasa yang lebih tua dan penduduk Pulau Galang dan dia harus memulai berbuat baik terlebih dahulu. Hubungan antara mereka sekilas dilihat baik-baik saja tapi, sebenarnya mereka masih menyimpan perasaan jengkel. Akan tetapi AG lebih berhati-hati lagi dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan tetangganya itu. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa adanya komunikasi antar budaya itu tidaklah mudah, karena melibatkan dua budaya yang berbeda dan pemahaman yang berbeda pula. Ada sebagian orang yang tidak mempermasalahkan adanya komunikasi antar dua budaya yang berbeda. Akan tetapi ada juga orang yang tidak bisa menerima dengan adanya perbedaan tersebut.

- Konflik

Menurut hasil wawancara yang peneliti peroleh dari HH di atas, menunjuk bahwa ada pertentangan atau konflik. Akan tetapi konflik yang terjadi tidak sampai adu fisik dan menghadirkan pihak dari keamanan, polisi atau masyarakat luar, akan tetapi hanya para tokoh masyarakat, pemerintah kecamatan saja yang berusaha meredam konflik antar yang bermasalah itu. Konflik yang terjadi hanya konflik akibat adanya kesalah pahaman saja, perbedaan pendapat. Konflik

yang terjadi hanya konflik berupa adu mulut antar yang bermasalah karena adanya salah paham antara masyarakat. Konflik yang terjadi antara masyarakat yang bermasalah itupun mereda dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Masalah tersebut di cari jalan keluarnya agar bisa terselesaikan.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Pesisir Pulau Galang

Sebelum adanya jembatan pola interaksi masyarakat Pulau Galang sangat sempit, maka masyarakat Pulau Galang juga terhambat dalam hal pembangunan. Baik itu pembangunan daerahnya maupun pembangunan masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Pulau Galang yang terisolir karena di kelilingi oleh lautan, dan akses untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat luar sangat sulit disebabkan adanya kendala dalam hal transportasi yang harus melewati jalan laut dan harus melihat kondisi iklim, laut dan cuaca.

Setelah pembangunan Jembatan Bareleng ada, maka perubahan itu pastilah ada. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan masyarakat Pulau Galang setelah adanya pembangunan Jembatan Bareleng adalah:

1) Bertambahnya penduduk

Pertambahan penduduk menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sama halnya dengan Pulau Galang, setelah adanya jembatan maka mulai berdatangan pendatang yang kemudian bertempat tinggal di Pulau Galang. Pendatang yang kemudian menetap tersebut menambah penduduk masyarakat Galang dan kemudian Pulau Galang mulai terbentuk sebuah Kecamatan Galang.

2) Penemuan-penemuan baru

Masuknya teknologi atau alat-alat elektronik di dalam masyarakat Pulau Galang, menimbulkan perubahan bagi masyarakatnya. Setelah adanya

teknologi masyarakat Pulau Galang lebih gampang berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi seperti *handphone*, alat-alat elektronik lainnya seperti televisi, dan untuk kebutuhan sehari-hari dan menjalankan aktivitas dianggap lebih mempermudah masyarakat Pulau Galang.

3) Pertentangan masyarakat

Pertentangan masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial. Pertentangan bisa terjadi antara individu dengan kelompok, bisa juga antara kelompok dengan kelompok. Seperti pertentangan yang terjadi antara AG dan pedagang sebelahnya yang merupakan penduduk pendatang. Adanya pertentangan itu maka mulai muncul persaingan dalam dunia usaha atau perdagangan dalam masyarakat Pulau Galang. Masyarakat mulai berusaha untuk meningkatkan bagaimana agar hasil dagangannya laku karena diakibatkan telah banyaknya pedagang di daerah Galang yang merupakan pusat pariwisata setelah adanya Jembatan Bareleng. Hasil dari persaingan ini juga dapat berdampak pada perubahan interaksi masyarakat Pulau Galang sendiri.

Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks. Interaksi sosial dapat dibedakan menurut faktor yang membedakannya, baik secara tunggal/tergabung, antara lain:

1) Faktor imitasi

Media audio visual, seperti radio dan televisi juga mempercepat proses imitasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sama halnya yang terjadi pada beberapa masyarakat Pulau Galang, interaksi dalam masyarakatnya mulai terbentuk karena adanya proses imitasi tersebut. Cara berpakaian, kendaraan dan bahasa sehari-hari, beberapa masyarakat Pulau Galang mulai mengalami perubahan. Perubahan

tersebut terjadi setelah adanya pembangunan Jembatan Bareleng sehingga menyebabkan timbulnya proses interaksi antara masyarakat Pulau Galang dengan masyarakat luar ataupun karena masuknya teknologi yang mempengaruhi proses perubahan tersebut pada beberapa masyarakat Pulau Galang.

2) Faktor motivasi

Terbentuknya proses interaksi dalam masyarakat Pulau Galang juga salah satunya dari motivasi. Motivasi diberikan oleh orang-orang yang kedudukan atau statusnya lebih tinggi dan berwibawa. Mereka memiliki unsur-unsur keteladanan dan panutan masyarakat. Motivasi tersebut kemudian membuat perubahan pada masyarakat Pulau Galang dalam pendidikan, dan pembangunan rumah layak huni. Pemerintah merupakan salah satu motivator bagi terbentuknya masyarakat Pulau Galang. Pemerintah memotivasi masyarakat Pulau Galang melalui proses sosial agar berperan aktif membangun daerahnya. Motivasi yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat Pulau Galang kemudian mengakibatkan perubahan dari segi pendidikan dan bangunan rumah layak huni.

3. Dampak perubahan interaksi masyarakat pesisir Pulau Galang.

Dampak-dampak perubahan interaksi masyarakat Pulau Galang dapat dilihat sebagai berikut:

a) Dampak positif

Dampak yang bersifat positif akan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Seperti halnya perubahan interaksi sosial masyarakat pesisir Pulau Galang Kota Batam pasca pembangunan Jembatan Bareleng memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan masyarakat setempat. Manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat Pulau Galang saat ini, kehidupan yang selama ini sulit dilakukan semenjak adanya pembangunan Jembatan Bareleng sekarang lebih mudah untuk

menjalankan kehidupannya dan lebih gampang untuk berinteraksi dengan masyarakat luar daerahnya.

b) Dampak negatif

Secara umum, perubahan yang terjadi pada masyarakat Pulau Galang tentu memberikan implikasi negatif bagi kehidupan masyarakat, namun perubahan tersebut tidak memberikan implikasi yang besar atau kegoyahan dalam kehidupan mereka. Seiring dengan adanya perubahan, masyarakat Pulau Galang merasakan bahwa adat-istiadat yang mereka junjung kini tidak mereka jalankan lagi bahkan hampir punah. Perubahan yang terjadi secara lambat tidak akan memberikan dampak yang besar seperti konflik antar masyarakat Pulau Galang sendiri dengan masyarakat luar karena perbedaan paham atau kerusakan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan perubahan pada masyarakat Pulau Galang bersifat lambat dan meningkat sehingga masyarakat tidak secara langsung merasakan implikasi dari perubahan yang berlangsung. Justru yang terlihat hubungan antar warga terlihat harmonis, hampir tidak ada konflik. Walaupun ada konflik pun masih bisa di selesaikan dengan musyawarah antar masyarakat. Mereka saling bekerjasama untuk mengembangkan kawasan Pulau Galang sebagai kawasan pantai yang menarik untuk dikunjungi, dengan terus mengembangkan bidang pertanian, peternakan, kerajinan, perikanan dan usaha lain sebagai wisata tambahan selain keindahan lautnya.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Perubahan sosial merupakan sebuah proses sosial dimana menghasilkan sesuatu bagi masyarakat. Hasil dari suatu perubahan akan berupa dampak yang bersifat positif ataupun bersifat negatif. Penerimaan masyarakat tentang positif atau negatif suatu dampak perubahan saling

berbeda satu sama lain. Dampak yang bersifat positif akan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Sikap yang mau terbuka terhadap dunia luar dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada menjadi penyebab perubahan masyarakat. Disamping itu, keberhasilan masyarakat dalam memasarkan hasil panen, ikan didukung oleh kelancaran transportasi yang keluar masuk. Sarana jalan raya yang lebih baik, memudahkan pedagang untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat lainnya. Sebagai daerah wisata sekaligus daerah tujuan transmigran, Pulau Galang menjadi salah satu tempat wisata yang menjadi pusat perhatian pemerintah saat ini.

Interaksi merupakan syarat utama bagi kelangsungan hidup masyarakat dan kesejahteraan bersama. Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Perubahan Interaksi sosial masyarakat pesisir Pulau Galang mengalami perubahan terutama dalam sistem kerjasama. Sistem kerjasama tersebut berdampak pada perubahan dalam bidang mata pencaharian, pendidikan, sosialisasi, teknologi, komunikasi, pembangunan dan pola pikir serta tingkah laku masyarakatnya.

Perubahan pada masyarakat Pulau Galang terlihat bahwa masyarakat Pulau Galang bergerak menuju masyarakat modern, terjadi karena lahirnya suatu pendapat baru (inovasi) di dalam sistem atau masyarakat. Mereka berupaya untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat yang sudah maju terlebih dahulu, seperti yang diasumsikan oleh teori modernitas sebagai berikut : modernisasi paling khusus hanya mengacu pada masyarakat terbelakang atau tertinggal dan melukiskan upaya mereka untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama dalam masyarakat global.

Dampak dari adanya Perubahan interaksi masyarakat Pulau Galang menyebabkan terjadinya perubahan dalam bidang ekonomi, sosial, teknologi dan komunikasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu:

1. Bagi Masyarakat Pulau Galang

- Mau lebih terbuka lagi terhadap hal-hal yang membawa kearah kemajuan tentunya dengan mengambil sisi positif dan negatif bagi masyarakat.
- Terus mengembangkan pendidikan, perekonomian, interaksi sosial, pola pikir dengan terus berusaha menjadikan masyarakat Pulau Galang kearah yang lebih maju.
- Supaya nilai atau norma kebudayaan Pulau Galang yang sudah ada sebelum adanya Jembatan Bareleng, harus dijaga dan dilestarikan dengan sebaik mungkin.

2. Pengelolaan Pantai Pulau Galang

- Supaya lebih menjaga keindahan pantai Pulau Galang sehingga menarik banyak pengunjung.
- Menjaga dan membudidayakan terumbu karang yang ada agar tidak punah.
- Memantau pengunjung agar tetap membayar retribusi masuk tanpa pengecualian karena pariwisata penyumbang pendapatan daerah.
- Pengelolaan tempat parkir agar tidak banyak kendaraan yang parker di jembatan di karenakan kekhawatiran bagi fisik jembatan yang rentan akan terjadinya keruntuhan.

3. Bagi Pemerintah Daerah

- Melarang adanya wisatawan yang parkir di Jembatan Bareleng.
- Supaya lebih mendukung setiap adanya perubahan yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Galang.
- Terus melakukan peninjauan secara langsung ke kawasan daerah Pulau Galang, terutama terhadap kebutuhan kehidupan masyarakat Pulau Galang.
- Menyediakan fasilitas berupa bantuan memfasilitasi pembangunan masyarakat pesisir Pulau Galang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ambo Tuwo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brilian Internasional.
- An. Hidayatullah. 2009. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan melalui Program *Community Development Premier Oil* (Studi Penguatan Kapasitas Kelembagaan IKKNA melalui *Corporate Social Responsibility Program Community Development Premier Oil* di Desa Putik Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepri, *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Jurusan Sosiatri, FISIPOL UGM.
- Arief Budiman. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- George, Ritzer-Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ika Budiarni. 2007. Interaksi Sosial Pesantren dengan Masyarakat Sekitar. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Jurusan Sosiatri, FISIPOL UGM.

- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margaret M Poloma. 2004. *Metodologi Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Persada Karya.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI PRESS.
- Pemerintahan Kota Batam Kecamatan Galang. 2010. *Selayang Pandang Kecamatan Galang Tahun 2010*. Batam: Kecamatan Galang Kota Batam.
- Sztompka Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Soleman B. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Trijono Lambang. 2007. *Pembangunan Sebagai Perdamaian*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Usman Husaini, dkk. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bhumi Aksara.